

BUDAYA MARITIM ORANG BUGIS MAKASSAR DAN ARAH TRANSFORMASINYA

Andi Muhammad Akhmar¹, Fathu Rahman², Hidayatullah Yunus³

^{1 2 3} Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

¹akhmar@unhas.ac.id, ²fathu.rahman@unhas.ac.id, ³hidayatyunus@unhas.ac.id

*

Abstract

This research discusses the transformation of knowledge and maritime culture of the Bugis Makassar people in South Sulawesi which is caused by developments in science, technology and socio-economic transformation. The method used in this research is qualitative research, with analysis looking at the correlation between the main aspects of the transformation that occurred in the maritime knowledge and culture of the Bugis Makassar people. The research results show that maritime transformation is occurring rapidly at present, marked by a shift in boat propulsion and navigation technology from traditional to modern changes. Structural transformation in maritime culture refers to significant changes in the social, economic, and cultural structures in maritime communities. Factors such as globalization, technological modernization, and economic changes are driving this transformation. Economic transformation includes a shift from traditional trade to more integrated global trade, supported by modern ships and advanced navigation technology. The transformation of maritime culture influences traditional values and practices, while access to modern knowledge enriches the way society interacts with the sea and maritime resources. Structural transformation is also needed to strengthen fishing community institutions to increase competitiveness and protection of resources. This involves institutional and infrastructure reform to support the economic and social improvement of maritime communities.

Keywords: maritime culture, structural transformation, economic transformation, and cultural transformation.

PENGANTAR

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dikenal memiliki budaya agraris yang kuat (Pelras, 2006), juga dikenal memiliki tradisi bahari yang panjang. Masyarakat bangsa ini, sejak dahulu memiliki intensitas aktivitas pelayaran yang tinggi, mengarungi lautan di Teluk Bone, Selat Makassar, hingga Laut Jawa dan Samudera Atlantik (baca Sejarah Melayu). Kegiatan pelayaran Bugis ini dikenal dalam istilah lokal, *lao sompeq* (berlayar), sedangkan orang yang berlayar disebut *pasompeq*. Padahal, seluruh aktivitas pelayaran keturunan Bugis Makassar hingga saat ini banyak ditemukan di sejumlah

wilayah di Pulau Sumatera (Riau), Semenanjung, Pulau Kalimantan, dan Kepulauan Maluku.

Sejak abad ke-14, di wilayah Nusantara telah terbentuk dua zona perdagangan maritim. Zona pertama yaitu wilayah pesisir utara dan barat Pulau Sumatera masuk dalam zona perdagangan maritim Selat Malaka, dan kedua zona perdagangan maritim Laut Jawa (Hall, 1985). Pada mulanya laut Malaka dikuasai oleh Majapahit, namun pada abad ke-16 kedudukannya diambil alih oleh Kerajaan Gowa. Pergeseran tersebut disebabkan oleh mundurnya kekuasaan dan hegemoni Majapahit yang erat kaitannya dengan

memudarnya kekuasaan kerajaan tersebut menjelang akhir abad ke-14, sedangkan kerajaan Gowa muncul dan maju. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan perdagangan maritim pada masa itu yang ditandai dengan hadirnya pedagang-pedagang Persia (Arab), Cina, dan Eropa.

Prestasi orang Bugis Makassar di dunia kemaritiman dari dulu hingga sekarang tidak lepas dari beberapa hal. Pertama, masyarakat telah lama mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan sistem navigasi. Kedua, orang Bugis Makassar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi pembuatan perahu. Ketiga, orang Bugis Makassar mempunyai pengetahuan dan penguasaan alat tangkap. Keempat, masyarakat sudah lama menganut sistem kepemimpinan tradisional yang dikenal dengan istilah *pongawa-sawi*. Kelima, masyarakat masih menjaga tradisi yang berkaitan dengan dunia maritim.

Meskipun kelima bukti prestasi orang Bugis Makassar tentang kemaritiman telah diperlihatkan dalam sejumlah hasil penelitian, akan tetapi suatu hal yang tidak dapat diabaikan adalah pengetahuan, manajemen, dan teknologi yang digunakannya telah mengalami perkembangan. Penggunaan teknologi baru seperti kompas dan informasi ramalan cuaca membawa dampak positif seperti peningkatan efisiensi dan produktifitas, keamanan yang lebih baik, penghematan biaya operasional, serta peningkatan kualitas hidup (Malebbi dkk, 2023: 22-24). Perubahan sistem manajemen usaha kemaritiman juga terlihat setelah terjadi krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 yang mana sektor usaha kemaritiman juga merasakan dampaknya (Saleh, 2019). Hal seperti ini menuntut manajemen yang lebih modern, karena berkembangnya struktur organisasi dan semakin berkembangnya jaringan usaha di bidang kemaritiman

(Lampe, 2015). Perkembangan ini telah dibahas oleh Nurlinah (2008) yang menyebutkan bahwa perkembangan sarana produksi bagi nelayan membutuhkan penambahan jumlah *sawi*. Semakin banyak jumlah *sawi* yang berkerja, semakin membutuhkan manajemen yang efektif dan efisien. Dalam kondisi seperti terbentuklah jabatan baru, seperti *pongawa* darat atau *pongawa lombo*.

Pengetahuan kemaritiman orang Bugis Makassar yang pada mulanya merupakan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dengan mengandalkan petunjuk dan gejala alam, mengandalkan keyakinan dan spirit yang kuat, kini mengalami perkembangan karena perkembangan teknologi dan usaha kemaritiman. Oleh karena itu menjadi penting untuk melihat pengetahuan dan kelembagaan kemaritiman orang Bugis Makassar yang terekam dalam naskah-naskah kuno, yang kemudian membandingkannya dengan setelah mengalami transformasi struktural dan budaya sebagaimana yang berlangsung saat ini. Transformasi struktur dan budaya yang terkait dengan tradisi kemaritiman orang Bugis Makassar penting digali karena beberapa alasan utama. Pertama, budaya kemaritiman orang Bugis Makassar merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang kaya. Dengan memahami transformasi yang terjadi, kita dapat menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah menjadi identitas masyarakat Bugis Makassar selama berabad-abad. Kedua, transformasi ini dapat mencerminkan perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Bugis Makassar. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana tradisi kemaritiman mereka beradaptasi dengan perubahan zaman, globalisasi, dan modernisasi. Ketiga, budaya kemaritiman

orang Bugis Makassar erat kaitannya dengan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan laut. Penelitian tentang transformasi ini dapat membantu mengidentifikasi praktik-praktik yang berkelanjutan serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga lingkungan laut yang sehat. Keempat, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan budaya kemaritiman serta kesejahteraan masyarakat Bugis Makassar. Ini termasuk kebijakan terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, pariwisata budaya, dan pengembangan ekonomi lokal. Kelima, penelitian ini dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat luas tentang nilai budaya dan sejarah orang Bugis Makassar. Hal ini dapat membantu dalam memperkuat identitas budaya lokal serta meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia. Pada intinya, dengan memahami transformasi struktur dan budaya yang terkait dengan tradisi kemaritiman orang Bugis Makassar, kita dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam tiga cara, yaitu studi pustaka, wawancara mendalam, dan pengamatan. Pengumpulan data dimulai pada bulan Maret 2023 hingga bulan November 2023. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah daftar pertanyaan wawancara mendalam, daftar pengamatan, dan daftar pelacakan data ke pustakaan. Namun, penelitian ini mengandalkan data yang tentang pengetahuan astronomi dan konsep kepemimpinan yang bersumber dari naskah-naskah *lontaraq* (naskah kuno orang Bugis).

Pertama-tama peneliti melakukan pelacakan naskah-naskah kuno orang Bugis yang berisi tentang pengetahuan astronomi baik melalui hasil penelitian maupun katalogus naskah-naskah kuno Nusantara serta katalogus mikro film naskah pada kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan. Pembacaan naskah kuno membutuhkan waktu yang lama karena kondisi tulisan yang sudah kabur serta kertas yang robek. Dari naskah-naskah kuno ini diperoleh data pengetahuan astronomi dan pengetahuan kepemimpinan dan manajemen tradisional orang Bugis yang dikenal dengan sebutan *punggawa-sawi*. Naskah kuno diperoleh dalam bentuk file digital yang merupakan koleksi dari kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan, serta koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Naskah utama yang menjadi sumber data adalah *lontaraq* Amanna Gappa, sebuah naskah kuno yang memuat hukum pelayaran orang Bugis yang disusun pada abad ke-18. Langkah awal dalam menangani naskah adalah melakukan perbandingan naskah, dan dilanjutkan dengan melakukan kritik teks (Kosasih dan Supriatna, 2014, 54-55). Data yang ditarik dari naskah kuno adalah yang telah dibersihkan dari berbagai kesalahan (Baroroh-Baried, 1994).

Pengumpulan data selanjutnya adalah melakukan wawancara terhadap *punggawa* (pemimpin), *sawi* (pengikut dari *punggawa*), serta beberapa orang nakhoda kapal yang mengetahui tentang pengetahuan astronomi. Data pengetahuan astronomi yang diperoleh melalui wawancara (Nazir, 1983: 234-236) disandingkan data yang bersumber dari naskah kuno (Chamamah-Soeratno, 2003). Demikian pula data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan pengetahuan manajemen dan kepemimpinan yang bersumber dari naskah hukum pelayaran *Amanna Gappa* (Tobing, 1977). Analisis dan interpretasi dilakukan dengan

melihat aspek-aspek perubahan dan perkembangan konsep kepemimpinan, sebagaimana yang dalam penelitian disebut dengan transformasi budaya dan pengetahuan.

Pijakan yang digunakan untuk menganalisis transformasi yang berlangsung pada budaya maritim orang Bugis Makassar adalah pandangan yang mengatakan bahwa budaya adalah entitas hidup, tumbuh dan berubah dari masa lalu hingga saat ini. Namun, kapasitas suatu budaya untuk berubah berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, bergantung pada inti ideologi budaya dan konteks peradaban di mana budaya tersebut hidup. Pembangunan ekonomi tidak akan mungkin terjadi tanpa transformasi sosiokultural; dan transformasi sosiokultural tidak mungkin terjadi tanpa elit politik yang mempunyai pencerahan untuk memimpin perubahan. Ketakutan akan ketidaktahuan dan kemungkinan hilangnya identitas telah menyebabkan penolakan terhadap perubahan sosial menjadi sebuah kebajikan di sebagian besar komunitas tradisional (Rabie, 2016: 161-163).

KELEMBAGAAN, PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN SOSIAL-EKONOMI MARITIM

Sistem pengetahuan, teknologi, kepercayaan, dan kelembagaan yang dibahas di sini dipraktikkan dan dikembangkan oleh masyarakat pelaut dan nelayan Bugis Makassar selama ratusan tahun dalam mengelola sumber daya lautnya.

Perlu diketahui bahwa kaitan antara kelembagaan, pengetahuan, teknologi, dan sosial ekonomi maritim orang Bugis Makassar merupakan hal yang kompleks dan terjalin erat dalam kehidupan mereka yang sangat dipengaruhi oleh laut. Berikut adalah

beberapa poin penting yang menjelaskan keterkaitan tersebut.

- a. Kelembagaan Tradisional
Orang Bugis Makassar memiliki sistem kelembagaan tradisional yang kuat dalam mengatur kegiatan maritim mereka. Misalnya, ada adat-istiadat yang mengatur hak dan kewajiban dalam pelayaran, penangkapan ikan, dan perdagangan laut. Sistem kelembagaan ini turut menentukan struktur sosial dan politik di masyarakat mereka.
- b. Pengetahuan Maritim
Pengetahuan yang dimiliki oleh orang Bugis Makassar tentang navigasi, cuaca, ekologi laut, dan spesies ikan merupakan aset penting dalam kegiatan maritim mereka. Pengetahuan ini telah diturunkan secara turun-temurun dan terus berkembang seiring waktu, membantu mereka untuk mengelola sumber daya laut dengan berkelanjutan.
- c. Teknologi Tradisional
Teknologi tradisional seperti perahu phinisi merupakan ciri khas orang Bugis Makassar. Perahu ini dirancang untuk kecepatan dan kehandalan dalam berlayar di perairan yang kadang-kadang keras. Selain itu, teknologi tradisional dalam pembuatan jaring, perangkap ikan, dan alat tangkap lainnya juga merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan maritim mereka.
- d. Sosial Ekonomi Maritim
Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Bugis Makassar sangat tergantung pada sumber daya laut. Mereka melakukan berbagai kegiatan seperti penangkapan ikan, perdagangan hasil laut, pengangkutan barang, dan bahkan migrasi musiman

untuk mencari ikan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mencerminkan kehidupan ekonomi mereka, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

e. Adaptasi dan Inovasi

Orang Bugis Makassar telah terbukti sangat adaptif terhadap perubahan zaman. Mereka mengadopsi teknologi modern seperti mesin perahu, peralatan navigasi modern, dan teknik penangkapan ikan yang lebih efisien. Namun, mereka juga tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan pengetahuan lokal yang khas.

Keterkaitan antara kelembagaan, pengetahuan, teknologi, dan sosial ekonomi maritim orang Bugis Makassar mencerminkan integrasi yang harmonis antara kehidupan mereka dengan laut sebagai sumber daya utama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memahami dinamika ini dalam konteks pelestarian budaya, pembangunan berkelanjutan, dan pengelolaan sumber daya laut di wilayah mereka. Sehubungan hal itu, berikut dibicarakan mengenai sistem pengetahuan navigasi, pengetahuan dan teknologi pembuatan perahu tradisional, pengetahuan dan teknologi penangkapan ikan, serta manajemen *pongawa sawi*.

SISTEM PENGETAHUAN NAVIGASI

Pengetahuan musim atau astrologi tradisional memiliki peran penting dalam memberikan arah orientasi dan panduan pelayaran bahari bagi orang Bugis Makassar di masa lalu. Berikut adalah beberapa cara di mana pengetahuan ini digunakan.

a. Pemahaman tentang Bintang dan Konstelasi

Orang Bugis Makassar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bintang-bintang dan konstelasi di langit. Mereka menggunakan posisi bintang sebagai petunjuk navigasi saat berlayar di laut, terutama pada malam hari ketika pemandangan daratan tidak terlihat. Konstelasi-konstelasi tertentu menjadi titik referensi untuk menentukan arah dan lokasi dalam perjalanan mereka.

Pengetahuan tentang sistem navigasi antara lain dapat dilihat pada masyarakat Bugis Balobaloang di Kabupaten Pangkep yang menggunakan petunjuk arah bintang seperti yang dijelaskan secara cermat oleh Ammarell (2003), antara lain *bintoeng balue* (centauri alfa dan beta), sepasang bintang paling terang yang berdekatan, terbit tepat setelah Maghrib (waktu salat matahari terbenam bagi umat Islam) tampak cerah dari awal Mei hingga September. Bintang ini adalah saat yang tepat untuk memulai pelayaran. Rasi bintang tersebut juga berfungsi sebagai panduan untuk berlayar dari utara ke selatan. Sejumlah bintang atau rasi bintang yang menjadi pedoman navigasi Bugis, *bintoeng braits* (bintang rumah timpang, alpha-delta, mu crucis), *bombe'e* (kambing, nebula karung batu bara di inti), *bintoeng bale mangngiweng* (bintang hiu, scorpio selatan), *bintoeng lamboroe* (ikan pari, scorpio utara) dan lain-lain. Pergerakan bintang-bintang ini di malam hari menjadi panduan, dan pemain ski yang terampil serta pengemudi terlatih yang berpengalaman menggunakannya (Ammarell, 2003).

Ilmu navigasi ini antara lain dimuat dalam buku yang dikenal luas dengan nama Amanna Gappa. Buku ini sebenarnya lebih dikenal dengan nama buku panduan perdagangan atau hukum pelayaran Bugis Makassar. Salah satu

salinan buku ini adalah *lontaraq* (kitab) yang telah difoto oleh Universitas Hasanuddin dengan kode katalog nomor 01/MKH/7/ Unhas /UP (difoto di atas Bagian 40 No. 7), ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Liebner dan Rahman pada tahun 1998. Buku atau naskah ini memuat antara lain catatan navigasi dan pengetahuan meteorologi dan tanda-tanda alam, (diadaptasi secara harafiah dari Liebner dan Rahman), yang salah satu isinya dapat dilihat sebagai berikut.

Dan jika Anda melihat ketenangan air berkilau kemerahan – [itulah] tanda batu di dekat depan perahu – Anda sebaiknya tidak berlayar pada hari itu. Jika [ada yang berwarna merah di samping perahu - seperti telur ayam besar yang membara - itu tandanya ada batu di dekat bayangan itu... (Liebner & Ahmad Rahman. 1998).

Pengetahuan tentang sistem navigasi berdasarkan astronomi dan arus masih dipraktikkan oleh sebagian nelayan Bugis Makassar. Pengetahuan diperoleh secara turun-temurun. Namun saat ini sudah banyak nelayan yang menggunakan kompas sebagai penunjuk arah pelayaran.

b. Pengetahuan tentang Musim

Pengetahuan tentang perubahan musim sangat penting dalam merencanakan pelayaran jangka panjang dan pengaturan kegiatan ekonomi mereka yang terkait dengan laut. Mereka mengamati pola musim seperti musim hujan dan musim kemarau untuk menentukan waktu yang tepat untuk berlayar, menangkap ikan, atau melakukan perdagangan antar pulau.

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum paruh kedua abad ke-

19, perdagangan maritim Nusantara menggunakan perahu dan perahu layar sebagai alat transportasinya. Hal yang jelas angkutan niaga ini memanfaatkan angin kencang sebagai penggerak utama pelayarannya. Dengan demikian, kondisi musim hujan menentukan arah perdagangan di Nusantara saat itu. Pengetahuan tentang musim hujan, seperti musim *bareq* (musim barat laut) yang terjadi pada bulan September sampai Mei dan *timo* (musim timur laut) yang terjadi pada bulan Juni sampai September atau musim hujan utara atau musim hujan tenggara (walaupun sebentar) merupakan pengetahuan atau pelayaran maritim yang dimiliki dan diamalkan oleh masyarakat nusantara sejak dahulu kala (Poelinggomang dalam Sandarupa dkk, 2005: 568-569).

Pengetahuan tentang musim hujan ini juga dianut oleh masyarakat Bugis Makassar pada masa lampau. Pengetahuan tersebut antara lain tersimpan dalam sebuah kitab atau *lontaraq* (naskah) yang dikenal dengan nama *Amanna Gappa*, sebuah kitab yang memuat hukum-hukum dan sistem pengetahuan pelayaran masyarakat Bugis Makassar. Kutipan berikut ini merupakan bagian teks (diadaptasi secara harafiah dari Liebner dan Rahman) yang berisi tentang musim.

Sedangkan untuk bulan Maret, pintunya ke arah timur laut - sedangkan untuk bulan April, pintunya ke arah barat daya. Sedangkan untuk bulan Mei pintunya mengarah ke barat laut dan itulah awal musim timur. Sedangkan untuk bulan Juni, pintunya ke arah timur laut. Sedangkan untuk bulan Juli

pintunya arah barat laut. Adapun bulan Agustus, pintunya [ke/di] timur laut - pada [tanggal] satu pukulan *jeqneq kebo* timur. Sedangkan untuk bulan September pintu ke timur sebelah kanan. Sedangkan untuk bulan Oktober terjadi perpindahan angin. Sedangkan bulan November pintu barat tiga malam [= angin barat bertiup tiga malam???]. Apapun bulan Desember, itu adalah awal musim barat dan itulah pintu barat tujuh [= angin barat bertiup tujuh malam??] (Liebner & Ahmad Rahman. 1998).

Penggunaan pengetahuan musim (astrologi tradisional) ini bukan hanya sekadar praktik supervisi, tetapi merupakan sistem pengetahuan yang sangat terstruktur dan teruji waktu. Hal ini membantu orang Bugis Makassar dalam menjaga keselamatan, efisiensi, dan keberhasilan dalam kegiatan maritim mereka di masa lalu, serta memperkuat identitas budaya mereka yang terkait erat dengan laut dan navigasi.

c. Pengamatan Alam

Orang Bugis Makassar juga mengandalkan pengamatan alam untuk memprediksi cuaca dan kondisi laut. Mereka memperhatikan tanda-tanda alam seperti perubahan warna langit, gerakan awan, perilaku burung laut, dan gelombang laut untuk mendapatkan petunjuk tentang turunnya hujan atau kemungkinan angin kencang. Misalnya, warna langit saat matahari terbenam atau awan yang bergerak secara khusus dapat diinterpretasikan sebagai indikasi cuaca yang akan datang.

d. Pengetahuan Tradisional dan Pengalaman

Selain dari pengetahuan formal yang dipelajari, pengetahuan ini juga diturunkan secara turun-temurun melalui cerita-cerita lisan dan pengalaman langsung dari para nakhoda (kapten perahu) dan nelayan yang berpengalaman. Ini mencakup pengetahuan tentang arus laut lokal, titik-titik berbahaya, dan kondisi cuaca yang tidak terlihat dalam peta atau buku navigasi modern.

PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PEMBUATAN PERAHU TRADISIONAL

Ada beberapa jenis perahu tradisional Bugis Makassar yang masih bisa kita temukan hingga saat ini. Perahu tradisional ini terbuat dari kayu dan menggunakan layar atau dayung sebagai penggerakannya. Secara garis besar perahu tradisional ada dua kategori, yaitu perahu yang menggunakan lunas dan yang tidak menggunakan lunas. Lunas (*kalabesang*) merupakan balok alas dari kayu yang dikeruk sebagai dasar pembuatan perahu. Jenis-jenis perahu yang menggunakan lunasnya adalah sebagai berikut.

- 1) *Paddewakkang*, perahu kuno berdinding tinggi, merupakan alat transportasi antar pulau, mengangkut orang dan barang, dengan kekuatan sekitar 3 sampai 5 ton.
- 2) *Pajala dan Patorani*, perahu yang digunakan untuk menangkap ikan, berukuran panjang 7 – 8 meter dan lebar datar 2 – 3 meter.
- 3) *Niadara*, perahu terbuat dari perahu pajala atau torani, dimaksudkan untuk meningkatkan daya dukung.

- 4) *Ba'go*, lebih besar dari ketiga kapal yang telah disebutkan sebelumnya, mempunyai kapasitas muatan sekitar 10-15 ton, digunakan untuk mengangkut orang dan barang antar pulau.
- 5) *Salompong*, merupakan pengembangan dari perahu-perahu sebelumnya, namun tidak menggunakan *bukku*, melainkan sudah mempunyai lantai atau geladak (*katabang*).
- 6) *Palari* merupakan pengembangan dari perahu-perahu sebelumnya yang telah dimodifikasi bentuk pada haluan perahunya.
- 7) Perahu pinisi, mereka juga modifikasi dari perahu *palari*.

Jenis perahu di atas sekarang sudah menggunakan mesin sebagai alat atau alat penggeraknya. Perahu tradisional yang tidak menggunakan lambung kapal mempunyai ukuran kecil adalah sebagai berikut.

- 1) Perahu sampan (Bugis: *lepa-lepa* dan Konjo: *beroang*), berukuran panjang 3-4 meter dan lebar 0,5-1 meter, hanya bisa memuat 4-5 orang dan digunakan sebagai angkutan sungai atau di pesisir pantai yang tidak bergelombang tinggi.
- 2) Perahu *soppe*, adalah pengembangan dari perahu sampan, dengan panjang sekitar 5 meter dan tinggi dinding 50-60 cm.
- 3) Perahu *jarangka'*, pengembangan dari kedua perahu sebelumnya dan telah menggunakan layar sebagai penggerak.
- 4) Perahu *sande'*, perahu khas orang Mandar bentuknya mirip *soppe'* dan memakai cadik dan layar,

digunakan untuk menangkap ikan (Saenong, 2013: 43-62).

Salah satu perahu tradisional yang paling banyak dikenal hingga saat ini adalah pinisi. Pinisi sebagai hasil budaya masa lalu selalu berkembang dari satu masa ke masa berikutnya yang disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah faktor kebutuhan yang berhubungan dengan kecepatan ~~atau~~ ~~kecepatan~~, jumlah muatan, dan jarak, serta pengaruh budaya dari masa lalu (Muhannis, 2011: vi). Perkembangan tersebut juga didukung dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti peralatan yang semakin maju dan canggih (Saenong, 2013: 45), penggunaan mesin, dan lain sebagainya. Faktor-faktor ini mengakibatkan perubahan bentuk dan ukuran. Perubahan wujud ini merupakan contoh perkembangan teknologi tradisional menuju teknologi maju yang tidak disangka-sangka yang sangat mementingkan penguasaan dan kepercayaan terhadap idiom budaya itu sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan perahu tradisional ini menunjukkan suatu bentuk transformasi pengetahuan tradisional dan modern menjadi pengetahuan dan teknologi dalam jangka panjang dan bertahap, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengetahuan tentang cara dan teknologi membuat perahu, selain sebagai warisan lisan, juga disimpan dalam sebuah buku atau naskah kuno, yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Misalnya saja salah satu naskah secara rinci menyebutkan cara dan teknik, seperti cara pemilihan kayu atau bahan serta persiapan dan proses pembuatan perahu sebagai berikut.

Catatan pada tanda puser kayu menyangkut baik atau tidaknya suatu perahu, beberapa catatan tentang syarat persiapan dan cara

pemeriksaan perahu... (Liebner & Ahmad Rahman, 1998).

Pengetahuan dan teknologi pembuatan perahu tradisional Bugis Makassar mempunyai konsep dasar dan desain yang diperhitungkan secara matang. Walaupun secara kasat mata terlihat aneh karena perhitungan dan perancangannya tanpa bahan tertulis dan tanpa gambar teknik, namun hanya dengan teknik hafalan (hafalan) yang dilakukan oleh *pongawa* (pemimpin) dan *panrita* (orang bijak) (Saenong, 2013: 46-49). Pengetahuan dan teknologi pembuatan perahu diwariskan secara turun-temurun, hingga masih berjalan dan memproduksi. Salah satu sentra pembuatan perahu di Sulawesi Selatan berada di Desa Ara Kabupaten Bulukumba.

PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PENANGKAPAN IKAN

Nelayan tradisional Bugis Makassar memiliki pengetahuan dan teknologi penangkapan ikan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan terintegrasi dengan kearifan lokal mereka. Mereka mempunyai teknologi penangkapan ikan, mulai dari yang paling sederhana hingga yang modern seperti tombak, tali pancing, jaring, hingga yang modern seperti pukat. Alat tangkap yang paling sederhana biasanya digunakan untuk menangkap ikan karang oleh nelayan kecil. Namun nelayan dengan perahu besar juga menggunakan tali pancing untuk menangkap ikan tuna dan tuna. Alat tangkap lainnya adalah jaring atau jaring yang digunakan untuk menangkap jenis ikan pelagis (ikan yang berada di atas permukaan laut). Ada juga yang menggunakan jenis pukat (ingsang net) untuk menangkap ikan terbang. Alat tangkap ikan yang digunakan, biasanya terbuat dari bahan alami seperti rotan atau bambu), dan perangkap. Teknologi ini telah

diadaptasi untuk menangkap berbagai jenis ikan sesuai dengan habitat dan perilaku spesies yang ditargetkan.

Ada pula jenis penangkapan ikan yang sudah dipelihara oleh para nelayan Bugis Makassar sejak ratusan tahun lalu. Di Pulau Sembilan, hampir seluruh nelayan masih mempertahankan teknik *rumpon*. *Rumpon* merupakan konstruksi rakit yang terbuat dari puluhan batang bambu panjang. Sejak sekitar 30 tahun terakhir sebagian besar nelayan di Kabupaten Sinjai telah menggunakan *gae* (istilah Bugis), yaitu alat tangkap cincin yang lebih besar dan produktif dibandingkan dengan jaring kait (Lampe, 2008).

Selain teknologi, nelayan Bugis Makassar memiliki pengetahuan tradisional tentang musim ikan dan lokasi pengambilan ikan dari batu yang diperoleh secara turun-temurun. Misalnya nelayan mengetahui dan memanfaatkan sumber daya perikanan dari bebatuan di beberapa *taka* (terumbu karang). Nelayan Bugis Makassar juga masih menggunakan teknik penangkapan yang berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Mereka mengamati pola migrasi ikan, musim penangkapan, dan mengatur wilayah tangkap secara tradisional untuk menghindari penangkapan berlebihan. Bahkan masih ada yang menggunakan umpan tradisional seperti serangga, cacing, atau potongan ikan digunakan dalam teknik memancing mereka. Mereka juga memiliki teknik khusus dalam memilih lokasi yang strategis untuk memancing, berdasarkan pengetahuan tentang perilaku ikan dan pola arus laut.

Pengetahuan dan teknologi ini tidak hanya berfungsi untuk kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan bagi masyarakat nelayan Bugis Makassar. Adaptasi terhadap perubahan zaman yang dilakukan secara bijaksana

membantu mereka tetap relevan dalam konteks maritim modern.

MANAJEMEN PONGGAWA DAN SAWI

Salah satu model kepemimpinan tradisional Bugis Makassar yang masih dapat kita jumpai saat ini adalah model *pongawa* dan *sawi*. *Pongawa* adalah pemilik perahu, sedangkan *sawi* adalah setiap orang yang menaiki perahu tersebut. Namun, model kepemimpinan ini, sebagaimana dikemukakan beberapa ahli, melibatkan hubungan kepemimpinan yang sering disebut parton-klien. *Pongawa* sebagai patron tidak hanya *sekedar* menyediakan perahu, kepada mustar yang akan mengoperasikan perahu tersebut di laut, namun juga ditandai dengan adanya hubungan emosional. Seorang *pongawa* tidak hanya menyediakan perahu tetapi juga menyiapkan kebutuhan tertentu kepada *sawi* atau keluarganya. Misalnya, *pongawa* membantu proses kawin sawinya; Apabila istri atau sanak saudara tukang kebun *sawi* yang sedang membutuhkan uang, dapat meminjam atau meminta bantuan kepada *pongawa*. Sebaliknya, *sawi* atau keluarga wajib membantu jika *pongawa* mengadakan acara atau perayaan tertentu. Pola hubungan *pongawa-sawi* ini tidak hanya dalam lingkup pekerjaan, juga lingkup sosial. Dengan kata lain, pola hubungan ini menciptakan keselarasan dalam interaksi sosial masyarakat nelayan.

Pongawa-sawi ini diakui oleh para ilmuwan sebagai pengelolaan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Makassar yang sedang berkembang. Di bidang perikanan, *pongawa* menyiapkan perahu, bahan bakar, dan keperluan melaut. Sedangkan *sawi*, menyiapkan tenaga dan ilmu dam, bahkan merelakan waktu berbulan-bulan di laut mencari ikan. Pengelolaan “bagi hasil” yang dilakukan setelah penjualan hasil tangkapan, pertama-tama adalah biaya operasional dan biaya pemeliharaan kapal selama melaut. Setelah itu sisanya dibagi 50 persen untuk *pongawa* dan 50 persen untuk juragan dan *sawi*. Bagian nakhoda dibagi lagi menjadi 50 persen untuk nakhoda dan 50 persen untuk *sawi*. Bahkan

manajemen ini juga bisa menerima orang Tionghoa sebagai pemodal, seperti dalam *amannas gappa lontaraq* berikut ini.

Kalau teripangnya banyak - banyak atau sedikit - itu dibagi tiga - [Rakyat] Cina [bisa] satu bagian bersama [= bersama] perahu [sedangkan] dua bagian untuk balita bersama sawi - menjadi dua bagian dikeluarkan [biaya] Pengeluaran Cina yang diambil oleh *pongawa* dengan sawi - beserta uang yang dikeluarkan oleh orang Tionghoa (Tionghoa) untuk biaya seperti batu, kaca, rotan, *karoro*, minyak, tali penarik, bambu membuat *pangandarang lepa-lepa* - jika ada yang lebih dari dua bagian - yaitu yang dibagi antara biji dengan buah delima - dibagi - adapun dua bagian jika jumlahnya benar - yaitu, yang dibagi dengan buah gergaji dengan putranya - satu bagian mustard - *pongawa* 3 bagian – yaitu bagian sawi *setiap* umat dalam untung dan rugi. Kalau kemudian katakanlah untung 20 [=] ditentukan ada untung 20] [dan] sebagian dari setiap sawi 25 pembeliannya [jadi] ruginya 5 ringgit - hidupkan hutangnya di anakoda 15. Bila 15 pembeliannya, itu menguntungkan 5 realitas yang keuntungannya adalah *pongawa* memberi . Itu yang kami lakukan, orang Bugis, tapi kalau dijanjikan pergi mencari, [biarkan] apa saja yang dicari... (Liebner & Ahmad Rahman. 1998).

Dari kutipan teks *Amanna Gappa* di atas terlihat jelas secara detail alur pelayaran di dalamnya, termasuk pengelolaan “bagi hasil”. Sistem pengelolaan *pongawa-sawi* diterima dengan baik oleh semua pihak, baik *pongawa* sebagai pemilik modal dan juragan atau *sawi* sebagai pekerja.

TRADISI DAN BUDAYA MARITIM

Tradisi dan budaya maritim orang Bugis-Makassar memiliki akar yang dalam dalam sejarah mereka sebagai pelaut dan

pedagang yang ulung di wilayah Indonesia timur, khususnya di Sulawesi Selatan. Selain pengetahuan dan keterampilan navigasi serta pengetahuan tentang musim yang telah di bicarakan sebelumnya, terdapat tradisi dan budaya maritim orang Bugis Makassar yang kuat mengakar, di antaranya upacara adat, nilai-nilai kultural, dan sistem perekonomian maritim.

Masyarakat pesisir di Indonesia umumnya masih mempertahankan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan dunia maritim. Misalnya saja masyarakat Ara di Kabupaten Bulukumba yang melakukan sejumlah ritual dalam proses pembangunan atau pembuatan perahu. Dalam proses pembuatan perahu ada beberapa upacara yang harus dilakukan, dimulai dari upacara *ana'bang kalabiseng* (menabung dan membayar), upacara *annattara*, *ammosi* upacara (pusat pemberian), yang di dalamnya terdapat rangkaian upacara, misalnya *appasili* dan *ammosi*.

Tak hanya ritual pembuatan perahu, ada juga ritual di laut sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan di musim barat. Ritual yang biasa disebut *macceraq tasiq* atau *mappanre tasiq* (makan di laut). Sejumlah masyarakat pesisir Kabupaten Bulukumba masih sering melakukan ritual tersebut. Bahkan di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan, masyarakat Bugis Pagatan setiap tahunnya melakukan ritual *mappanre tasiq* (Akhmar, 2017). upacara peluncuran perahu (*mauké*), yang dilakukan untuk memberkati dan menyelamatkan perahu baru sebelum berlayar ke laut. Upacara ini mencerminkan hubungan spiritual mereka dengan lautan dan alam sekitarnya.

Ritual semacam ini mempunyai basis materi budaya di wilayah pesisir dan laut. Oleh karena itu, salah satu fungsinya menghidupkan ketertiban, memberi semangat dan dinamika kehidupan

masyarakat nelayan. Oleh karena itu, tradisi seperti ini penting dalam mendorong aktivitas masyarakat di wilayah pesisir dan laut.

Tradisi maritim Bugis-Makassar juga mencerminkan nilai-nilai budaya mereka, seperti semangat keberanian, keuletan, kerja keras, serta rasa solidaritas dan gotong royong dalam menghadapi tantangan di laut. Perahu pinisi sering kali dianggap sebagai simbol dari kebanggaan dan identitas mereka sebagai pelaut dan pedagang. Selain sebagai pelaut, orang Bugis-Makassar juga terlibat dalam perdagangan maritim yang luas di wilayah ini. Mereka dikenal sebagai pedagang yang berpengalaman dalam memperdagangkan berbagai barang dari rempah-rempah hingga hasil-hasil pertanian dan kerajinan tangan. Tradisi dan budaya maritim orang Bugis-Makassar bukan hanya merupakan bagian dari sejarah mereka, tetapi juga terus hidup dan berkembang hingga saat ini, meskipun dihadapkan pada modernisasi dan perubahan zaman.

TRANSFORMASI STRUKTURAL DAN BUDAYA MARITIM

Saat ini telah terjadi perubahan pesat di sektor maritim. Perubahan paling kentara yang terlihat adalah beralihnya teknologi penggerak perahu dari layar dan mesin dayung (motorisasi). Perubahan juga terjadi pada ilmu pengetahuan sistem navigasi yang semula menggunakan ilmu astrologi beralih ke penggunaan alat modern yaitu kompas. Alat pengangkat juga banyak mengalami penyempurnaan mulai dari tombak, alat pancing dan alat pancing hingga alat tangkap yang lebih modern. Namun sejumlah perkembangan tersebut belum mampu memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan secara memadai. Karena kondisi ini masih diperlukan skenario

transformasi, baik struktural maupun kultural.

Transformasi struktural dalam konteks budaya maritim merujuk pada perubahan signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di komunitas yang secara tradisional terlibat dalam kegiatan maritim. Transformasi ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti globalisasi, modernisasi teknologi, perubahan ekonomi, dan dinamika sosial.

Sejumlah aspek yang terkait dengan transformasi struktural dan budaya maritim, yaitu ekonomi dan perdagangan, teknologi dan inovasi, sosial dan budaya, serta pendidikan dan pengetahuan. Transformasi ekonomi dalam budaya maritim dapat mencakup pergeseran dari perdagangan tradisional menjadi perdagangan modern yang lebih terintegrasi dengan pasar global. Misalnya, penggunaan kapal-kapal modern dan teknologi navigasi yang canggih dapat mengubah cara perdagangan dan distribusi barang-barang. Perkembangan teknologi, terutama dalam pembuatan kapal dan navigasi, dapat mengubah secara fundamental cara orang melaut dan berdagang. Perkembangan perahu-perahu modern yang menggunakan mesin, navigasi GPS, dan komunikasi satelit, misalnya, mempengaruhi cara pelaut berinteraksi dengan laut dan cara mereka melakukan perjalanan. Transformasi budaya maritim dapat mempengaruhi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik tradisional yang berkaitan dengan kehidupan maritim. Misalnya, nilai-nilai keberanian dan keuletan dalam menghadapi tantangan di laut dapat tetap relevan, tetapi cara mereka diterapkan dan dipahami oleh generasi yang lebih muda dapat mengalami perubahan. Sementara itu, perubahan dalam sistem pendidikan dan akses terhadap pengetahuan modern juga dapat mempengaruhi transformasi budaya maritim. Generasi muda dapat memiliki

akses lebih besar terhadap pengetahuan teknis dan ilmiah tentang navigasi, pengelolaan sumber daya laut, dan perlindungan lingkungan, yang dapat mengubah cara mereka berhubungan dengan laut dan sumber daya maritim lainnya. Dapat digarisbawahi bahwa transformasi struktural dan budaya maritim merupakan refleksi dari dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah di seluruh dunia. Penting untuk memahami bagaimana perubahan ini mempengaruhi keberlanjutan budaya maritim serta hubungan manusia dengan laut dan lingkungannya.

TRANSFORMASI BUDAYA

Masyarakat nelayan Bugis Makassar mempunyai basis budaya material yang masih dilestarikan, seperti laut dan pesisir beserta biotanya, nelayan, perahu, alat tangkap, dan lain-lain. Dengan demikian potensi transformasi budaya menjadi sangat terbuka. Sehubungan dengan itu, dirumuskan beberapa hal penting terkait transformasi budaya maritim.

Banyak masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir memandang laut sebagai kawasan ekonomi. Pandangan ini berbahaya karena dapat mengarah pada pandangan eksploitatif belaka. Padahal, laut merupakan arena yang menjadi sumber kehidupan, dengan banyak aktivitas dan kepentingan di dalamnya. Laut harus dikelola untuk sumber daya ekonomi, namun juga harus mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan hidup. Dengan demikian, transformasi pengelolaan wilayah laut harus menjadi paradigma lingkungan hidup.

Pengetahuan dan teknologi kelautan yang dimiliki masyarakat Bugis Makassar merupakan modal budaya. Pertemuan antara pengetahuan teknologi tradisional dan pengetahuan dan teknologi modern juga harus terjadi secara budaya. Mengadopsi

ilmu pengetahuan dan teknologi modern harus memperhatikan berbagai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat beranggapan bahwa perubahan tersebut berasal dari tradisi yang telah dijalankan oleh para pendahulunya selama berabad-abad.

Dalam perkembangan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang semakin terbuka ini, semakin meningkat pula daya saing di antara mereka. Oleh karena itu, kelembagaan masyarakat nelayan selain untuk meningkatkan daya saing itu sendiri, juga diharapkan berfungsi untuk melindungi, menyiapkan informasi, dan mengatur hubungan timbal balik, antara kelompok nelayan dengan pihak swasta, antar pusat pengelolaan sumber daya kelautan, serta mampu mengakomodir dinamika pembangunan selanjutnya pengelolaan sumber daya kelautan yang tetap peduli terhadap kelestarian lingkungan, khususnya ekosistem pesisir. Jika kelembagaannya kuat, maka nelayan juga mempunyai daya tawar yang kuat. Salah satu lembaga perekonomian nelayan yang penting adalah koperasi atau unit usaha lain yang dapat menciptakan iklim kerja sama antar sesama nelayan, sesama kelompok *pongawa-sawi*, dan lain-lain.

TRANSFORMASI STRUKTURAL

Beberapa ahli berpendapat bahwa secara struktural, transformasi merupakan kriteria yang diperlukan oleh industri bisnis kelautan Indonesia. Dengan begitu, pergeseran kualitas tekno-struktur harus dipersiapkan. Namun tantangan langsung muncul karena adanya tuntutan untuk menciptakan akumulasi modal yang signifikan. Terciptanya akumulasi modal dan kualitas hidup akan menjadi pendorong utama transformasi sosial struktural (Arifin, 2006). Dalam proses pergeseran tersebut, ada kemungkinan pergeseran peningkatan

kemampuan ekonomi bergerak lebih cepat dibandingkan pergeseran sosial yang diharapkan. Proses menuju transformasi struktural adalah reformasi kelembagaan dan infrastruktur. Pembinaan ini akan membawa perubahan pada struktur tekno sosio-ekonomi, yang pada gilirannya akan membawa masyarakat pada peningkatan daya saing dan aksesibilitas.

Namun perlu juga dilakukan pengembangan kualitas kelembagaan masyarakat nelayan. Lembaga ini diharapkan berfungsi melindungi dan mengatur hubungan antar kelompok nelayan dengan pihak swasta (dalam dan luar negeri). Lembaga-lembaga tersebut di samping pengembangan komunitas nelayan organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan daya tawar, akses terhadap informasi, dan yang dapat merupakan kumpulan keterampilan untuk pengembangan keterampilan dan pengembangan kualitas hidup, termasuk ketentuan yang dapat memberikan kepastian usaha, dan aturan main antara sesama nelayan, dan terhadap institusi terkait lainnya (Arifin, 2006). Dengan demikian, kelembagaan *pongawa-sawi* yang dipraktikkan selama ini diharapkan dapat bertransformasi ke arah tersebut karena kelembagaan tersebut mempunyai keterbatasan dalam meningkatkan daya saing. Dengan demikian, hubungan yang bersifat vertikal adalah hubungan *pongawa-sawi* mengalami perkembangan karena disini akan terbuka keran berbagai bentuk kerjasama antar kelompok, antar pelaku usaha, bahkan perbankan. Bentuk usaha koperasi menjadi bentuk usaha yang menjanjikan. Dengan demikian, model kelembagaan yang lama direvitalisasi dan dikembangkan ke depan dengan pendekatan pengelolaan terpadu, co-management atau pengelolaan berbasis masyarakat. Misalnya, pertumbuhan praktik budidaya laut sebagai bisnis keluarga saat ini adalah transformasi

model penangkapan ikan yang berisiko menjadi model pemeliharaan dengan pengawasan dan hak pengelolaan yang ketat dan akuntabel.

KESIMPULAN

Masyarakat Bugis Makassar sejak dulu mengarungi lautan nusantara, aktivitasnya di laut, baik berupa pelayaran niaga, niaga, maupun penangkapan ikan. Kegiatan tersebut terus berkembang hingga saat ini, hal ini dimungkinkan karena masyarakatnya memiliki pengetahuan tentang sistem navigasi, teknologi pembuatan kapal, dan memiliki sistem kelembagaan sosial ekonomi. Pengetahuan, teknologi, dan kelembagaan yang awalnya bersifat tradisional namun berkembang ke arah yang lebih modern.

Agar kekuatan maritim sebagai penopang utama perekonomian bangsa tetap tumbuh, diperlukan transformasi yang bertahap dan berkelanjutan. Ke depan, sektor ekonomi maritim harus memberikan kesejahteraan yang berarti kepada masyarakat, khususnya masyarakat pesisir atau kepulauan, khususnya nelayan. Untuk mencapai tujuan pembangunan di bidang maritim diperlukan proses transformasi maritim yang mencakup dua hal, yaitu transformasi budaya, dan transformasi struktural. Kedua model transformasi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan berjalan beriringan. Hal seperti ini merupakan hasil dari berbagai perubahan signifikan dalam teknologi, ekonomi, dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi komunitas maritim secara luas. Transformasi ini melibatkan beberapa aspek utama, yaitu transformasi teknologi, transformasi ekonomi dan social, transformasi budaya, pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, peran Pendidikan dan pengetahuan. Secara keseluruhan,

transformasi struktural dan budaya maritim mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap dinamika global, teknologi, dan ekonomi. Penting untuk memastikan bahwa perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi ekonomi, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya dan menjaga keberlanjutan lingkungan untuk masa depan yang lebih baik bagi komunitas maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammarell, Gen. (2003). *Navigasi Bugis* (terj.) Makassar: Universitas Hasanuddin Pers.
- Akhmar, Andi Muhammad, Burhanuddin Arafah, Hunaeni. (2017). "Mappanre Tasiq; Antara Ritual dan Atraksi Budaya" dalam Penguatan Budaya Lokal sebagai Peneguh Multikulturalisme Melalui Toleransi Budaya; Ritual Tradisi, Kearifan Lokal.
- Arifin, Taslim. (2006). *Nelayan, Kemiskinan, dan Pembangunan*. Makassar: Masagena Pers.
- Chamamah-Soeratno, Siti. (2003). "Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya," ceramah umum disampaikan pada pembukaan kuliah Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Hall, Kunne R. (1985). *Maritime trade, and state development in Early Southeast Asia*. Honolulu; University of Hawaii Press.
- Kosasih dan Supriatna. (2014). *mPengantar Penelitian Filologi*. Bandung: CV Semiotika.
- Lampe, Muni. (2008). "Kearifan Lokal yang Tersisa dan Munculnya Praktik Baru yang Potensial Pada Komunitas Nelayan Pulau Sembilan di Sulawesi Selatan," dalam Akhmar dan Syarifuddin (ed.). Makassar: Masagena

- Press bekerja sama dengan Pesat Ekoreigen Sumapapua.
- Lampe, M. (2015). Pinggawa-Sawi Nelayan Bugis-Makassar Dalam Analisis Relasi Internal dan Eksternal; Pinggawa-Sawi Internal And External Relations Analysis of Bugis-Makassar Fishermen. *Antropologi Fisip Unhas Makassar*, 17(1), 77–88.
- Liebner, Horst H. & Ahmad Rahman. (1998). “Pola Pengonsepan Pengetahuan Tradisional : Suatu Lontaraq Orang Bugis tentang Pelayaran,” (tidak diterbitkan).
- Mallebi , WAMD, Demmallino, EB, Nadja, RA, Salman, D., Summase , I., & Thamrin, M. (2023). Permasalahan Ponggawaian dalam Menciptakan Kesempatan Kerja di Sektor Maritim. *Jurnal Internasional Papier Advance dan Scientific Review* , 4 (2), 16-28.
- Muhannis. 2011. *Karruq ri Bantilang Phinisi*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Poelinggomang , Edward L. “Pelayaran dan perdagangan maritim Sulawesi masyarakat Selatan,” *Kemelayuan Indonesia dan Malaysia; Sejarah dan sejarah maritim, sosial-politik , dan ekonomi* , prosiding seminar bersama Universitas Hasanuddin dan Universiti Kebangsaan Malaysia. Makassar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI bekerja sama dengan Masagena Pers, (2006).
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurlinah. (2008). Reproduksi Struktur dalam Organisasi Nelayan Ponggawa-Sawi. Dalam *Eksplorasi Sumberdaya Laut Di Sulawesi Selatan*. *Ilmu Pemerintah*, 1(1), 63–76.
- Saenong, Muhammad Arief (2003). *Pinisi Panduan Teknologi dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak,.
- Saleh, N. A. (2019). Pemanfaatan Sumber Daya Hayati Perairan: Prospektif Budi Daya Rumput Laut Di Wilayah Pesisir Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissapu) *The Utilization Of Aquatic Biological Resources: Prospective of Seaweed Development In The Coas*. *Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan*, 5(1), 102–115.
- Rabie, M. (2016). Stages of Sociocultural Transformation. In: *A Theory of Sustainable Sociocultural and Economic Development*. Palgrave Macmillan, New York.
- Tobing, O. L. 1977. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang; Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.